

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada observasi awal mengamati jalannya proses kegiatan belajar mengajar di kelas VIII-B SMPN 8 Malang, yang berlangsung di ruang IPA 1 untuk membahas materi pelajaran usaha dan energi. Setelah guru memberikan apersepsi, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tanpa mempertimbangkan aspek heterogenitas siswa. Kelompok dibentuk secara acak berdasarkan tempat duduk yang terdekat saja. Siswa disuruh guru untuk membaca petunjuk praktikum dalam buku LKS, tetapi siswa kurang serius dalam membacanya. Guru selanjutnya menyuruh siswa untuk mengambil alat dan bahan praktikum yang telah disediakan. Beberapa kelompok ternyata menerima alat dan bahannya tidak lengkap.

Hasil dari wawancara dengan guru bidang studi IPA di kelas VIII-B SMP Negeri 8 Malang menyatakan sependapat bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas VIII-B masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut sesuai yang dialami guru pada saat melakukan proses diskusi kelompok. Motivasi belajar fisika siswa di kelas masih terlihat rendah dan kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, hanya ada satu sampai dua kelompok yang terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran dari sepuluh kelompok yang ada. Aktivitas siswa dalam kelompok kurang optimal, terlihat kegiatan kelompok hanya dikerjakan oleh satu anggota. Hal tersebut juga tampak saat kelompok melakukan presentasi hasil

diskusi kelompok di depan kelas. Hanya ada dua dari empat siswa yang aktif dalam presentasi kelas, sedangkan dua siswa yang lain hanya mengikut saja.

Pada saat siswa dalam diskusi kelompok tampak kurang adanya motivasi belajar. Hal ini terlihat dari perhatian siswa tidak segera membaca petunjuk praktikum. Siswa masih sering memperhatikan hal lain seperti memainkan alat-alat praktikum, pensil, buku, dan berbicara dengan teman kelompok lain. Waktu belajar siswa banyak yang terbuang percuma untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Kegiatan diskusi kelompok kurang optimal, sebab semua anggota kurang terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat atau hasil pengamatan.

Motivasi belajar siswa juga dapat diamati dari kurang semangatnya siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa tampak canggung ketika hendak memulai menggunakan alat-alat itu. Alat yang telah dibagikan pada tiap kelompok tidak segera digunakan untuk melakukan praktikum. Juga tidak tampak adanya diskusi antar anggota dalam suatu kelompok. Sebagian siswa justru menggunakan alat-alat itu pada fungsi yang tidak seharusnya. Dinamometer yang seharusnya digunakan untuk mengukur berat beban yang tersedia, oleh siswa digunakan untuk mengukur berat kotak pensil dan lain-lain. Dalam kondisi yang serba kesulitan seperti itu tidak satu pun siswa yang bertanya kepada guru. Tidak nampak adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah mereka. Satu atau dua siswa dalam tiap-tiap kelompok ada yang berusaha mengatasi kesulitan itu dengan membolak-balik buku LKS-nya, sementara anggota yang lain tampak acuh tak acuh. Praktikum itu berlangsung berlarut-larut dan banyak membuang waktu. Akibatnya kegiatan mengangkat beban dengan menggunakan dinamometer dan menggerakkannya dari lantai ke atas meja

berlangsung lebih dari satu jam pelajaran. Pada akhir pembelajaran banyak dari kelompok kerja yang belum menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah pembelajaran di kelas VIII-B yang perlu segera dicari solusinya.

Masalah-masalah itu antara lain adalah masalah rendahnya motivasi belajar dan masalah rendahnya penguasaan ketrampilan proses sains siswa. Dari dua masalah yang nampak, dicoba dicari pemecahan masalah tentang motivasi belajar siswa yang rendah. Indikasi kuat yang menunjukkan motivasi belajar siswa VIII -B rendah adalah: (1) perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang dan perlu ditingkatkan, (2) waktu belajar belum mampu dimanfaatkan secara optimal, (3) kerjasama antar anggota kelompok rendah, (4) antusias dalam diskusi kelompok masih rendah, dan (5) penyelesaian tugas kelompok kurang tepat waktu.

Sebenarnya guru mata pelajaran IPA kelas VIII-B di SMP Negeri 8 Malang telah berusaha mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif agar siswa lebih aktif. Usaha tersebut diantaranya: pengamatan objek langsung, diskusi kelompok mengerjakan LKS , menggunakan media yang ada di sekolah, dan menggunakan metode tanya-jawab. Namun hasilnya belum dapat secara menyeluruh meningkatkan secara optimal motivasi belajar fisika siswa pada khususnya. Guru belum secara optimal memberikan bimbingan pada saat diskusi kelompok, kurang variasi dalam menggunakan media belajar, dan kurang memberikan penghargaan pada kelompok yang berprestasi.

Masalah rendahnya motivasi belajar siswa di atas perlu segera adanya solusi, maka diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student*

*Teams Achievement Devisions*). Pembelajaran kooperatif ini menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antar siswa dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif juga memberikan pengalaman sosial dalam lingkungan belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, karena tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan guru pengajar belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Di samping itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman (Ibrahim, 2000). Pembelajaran yang mengembangkan diskusi dan kerja kelompok memberikan aktivitas lebih banyak pada siswa. Pernyataan ini didukung pendapat *Nasution* (2000 : 92), bahwa metode diskusi, kerja kelompok, pekerjaan di perpustakaan dan laboratorium banyak membangkitkan aktivitas pada siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatkan Motivasi Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas VIII-B SMPN 8 Malang Semester II Tahun 2008/2009”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VIII-B SMPN 8 Malang?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar fisika siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?

### **C. Tujuan Penelitian**

### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar fisika siswa kelas VIII-B SMPN 8 Malang pada semester genap tahun 2008/2009.

### **E. Manfaat Penelitian**

### **F. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Masalah**

### **G. Definisi Operasional**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi dalam Belajar**

Motivasi memiliki beberapa fungsi dalam proses belajar siswa antara lain: (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan (Sardiman, 2008). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan mencapai prestasi. Seorang siswa melakukan usaha belajar dengan sungguh-sungguh karena adanya motivasi. Adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.

Timbulnya motivasi pada diri siswa ditunjukkan dengan suatu tindakan tertentu dalam belajar. Motivasi belajar yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri antara lain: (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet dalam menghadapi kesulitan, (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (d) lebih senang bekerja, (e) cepat bosan dengan hal-hal yang rutin, (f) dapat mempertahankan pendapatnya, (g) tidak mudah melepas yang diyakini, (h) senang mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 2008: 83).

Menurut Uno (2008:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat ingin berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6)

adanya lingkungan belajar yang kondusif. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri yang tersebut di atas, maka dikatakan telah memiliki motivasi belajar yang sangat baik.

Adanya motivasi belajar siswa dapat ditandai dengan 6 macam tingkah laku atau dimensi (Louisell dan Descamps dalam Pudjo, 2008). Tingkah laku siswa tersebut antara lain: (1) perhatian siswa selalu terfokus saat mengikuti pelajaran, (2) siswa banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, (3) usaha belajar siswa sangat intensif banyak tenaga dan kemampuan untuk belajar, (4) merasa senang saat mengikuti pelajaran atau situasi belajar, (5) melakukan kegiatan belajar di luar jam pelajaran atau istirahat, (6) menyelesaikan tugas belajar dengan baik.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku dan keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Menurut Wahyuni (2008) Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar, (b) adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar, (c) memiliki harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar, dan (e) adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

## **B. Motivasi Belajar Dalam Kelompok**

Belajar secara kelompok merupakan strategi mengajar yang menyertakan partisipasi anak dalam aktivitas kelompok kecil yang mengembangkan interaksi

positif. Pemikiran ini menjadikan alasan untuk menggunakan strategi belajar secara kooperatif di kelas-kelas, cara menerapkan strategi, dan keuntungan jangka panjang bagi pendidikan anak. Pada kegiatan belajar kelompok ini siswa betul-betul dituntut perhatiannya kepada pelajaran, karena mereka harus mengkait-kaitkan materi pelajaran dan berusaha membeberkan atau mencetuskan pendapatnya sendiri.

Ditinjau dari proses berfikir yang dilakukan oleh peserta didik, diduga pengajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok lebih sesuai bagi siswa yang bermotivasi rendah. Pada metode mengajar ini keaktifan belajar siswa banyak mendapat bantuan dari rekan kelompok, pemimpin kelompok dan guru. Selama dalam penelitian ini, diskusi kelompok sebaiknya terus dipantau oleh guru. Pemantauan dan bimbingan selama dalam diskusi bertujuan meminimalkan terjadinya deviasi diskusi. Di samping itu, agar interaksi sesama siswa dapat berjalan lebih baik, alokasi waktu diberikan secara lebih luas.

Kegunaan metode pembelajaran dengan diskusi kelompok akan menumbuhkan motivasi belajar siswa antara lain: (a) membangkitkan pelajaran untuk mampu hidup dan belajar secara kelompok, (b) membangkitkan daya kerja sama, (c) menumbuhkan sifat kerja bersama dalam mencari dan memecahkan masalah, (d) membangkitkan rasa ingin tahu. Ketika anak-anak mulai mengerjakan tugas, kerja sama dapat memberikan kesempatan untuk membagi ide, belajar bagaimana mengerti pikiran orang lain dan memberi reaksi terhadap masalah, serta mempraktekkan keterampilan bahasa lisan dalam kelompok kecil. Belajar secara kooperatif sejak permulaan masa kanak-kanak dapat

mengembangkan perasaan positif terhadap sekolah, guru dan teman sebaya. Perasaan-perasaan ini menjadi dasar penting untuk keberhasilan selanjutnya di sekolah.

Motivasi anak untuk belajar di sekolah bergantung pada kebutuhan psikologi dasar mereka untuk bersosialisasi. Belajar secara kooperatif meningkatkan motivasi siswa untuk memberikan dukungan kepada teman sebaya. Sebagai bagian dari tim belajar, siswa dapat mencapai keberhasilan dengan cara kerja sama yang baik dengan teman-temannya. Siswa juga didorong mempelajari bahan-bahan secara lebih mendalam dari hal yang telah dipelajari, dan memikirkan cara kreatif untuk meyakinkan guru bahwa mereka telah menguasai bahan yang dibutuhkan.

Pada belajar tingkat ini, perhatian guru adalah mengajar anak untuk berbagi pengalaman, berbuat baik, dan menunjukkan kelembutan tingkah laku kepada orang lain. Aktivitas yang tersusun yang mengembangkan kerja sama dapat membantu membawa hasil yang lebih baik. Satu dari banyak penelitian yang konsisten memperlihatkan bahwa aktivitas belajar secara kooperatif meningkatkan hubungan anak-anak dengan teman sebaya, khususnya mereka yang memiliki perbedaan sosial dan suku bangsa. Sebagai catatan, tambahan hasil positifnya adalah, belajar secara kooperatif mengembangkan motivasi siswa, mendorong proses kelompok, mengembangkan interaksi sosial dan akademik diantara siswa, dan hadiah bagi kelompok yang berhasil. Anak-anak bertambah baik tingkah laku dan kehadirannya, serta senang bersekolah, adalah beberapa keuntungan belajar secara kooperatif (Slavin, 1987).

### **C. Peningkatkan Motivasi Belajar Fisika**

Menurut Mulyasa (2006:267-268) terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa, diantaranya: (1) siswa akan belajar lebih giat apabila kompetensi dasar yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya, (2) kompetensi dasar harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui dengan jelas. Siswa juga dapat dilibatkan dalam menyusun indikator kompetensi, (3) siswa harus selalu diberi tahu tentang hasil belajar dan pembentukan kompetensi pada dirinya, (4) pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa, (6) usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu siswa, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu, dan (7) usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Peningkatan kecakapan sosial yang berupa motivasi belajar adalah perubahan ke arah yang lebih baik sehingga timbul dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Peningkatan kecakapan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kecakapan sosial yang ditimbulkan sebagai akibat dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis berbasis praktikan dan diskusi dalam proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat terlihat dari tingkah laku saat proses belajar mengajar. Louisell dan Descams (dalam Pudjo,2008) mengajukan sepuluh cara yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa: (1) memberikan tugas yang menantang, (2) mengurangi penekanan belajar pada tes penilaian, (3) memberi bantuan tetapi tidak overaktif, 4) mengubah motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik, (5) memberi hadiah, (6) menaruh harapan tinggi pada semua siswa, (7) memberitahukan hasil belajar, (8) mempromosikan keberhasilan untuk semua anggota kelas, (9) meningkatkan persepsi siswa sebagai kontrol, dan (10) mengubah struktur tujuan penghargaan kelas.

Siswa beserta guru dalam belajar fisika hendaknya mengetahui hakikat IPA yang meliputi: (a) rasa ingin tahu dari fenomena alam, (b) prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, (c) produk berupa fakta, prinsip, dan hukum, (d) aplikasi penerapan metode ilmiah. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong mempercepat pemecahan masalah dan menghasilkan produk sesuai yang diharapkan.

Sebagai guru fisika hendaknya mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut dapat berpedoman pada prinsip-prinsip kebermaknaan, menarik, partisipasi serta melibatkan siswa, dan kondisi yang menyenangkan.

Motivasi belajar fisika siswa dapat dilihat dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun aspek motivasi yang diukur didasarkan pada 6 macam tingkah laku yang menandai adanya peningkatan motivasi belajar fisika siswa yaitu: (1) peningkatan perhatian siswa dalam belajar

fisika, (2) peningkatan penggunaan waktu belajar, (3) peningkatan kerjasama dalam kelompok belajar, (4) peningkatan perasaan atau ekspresi dalam belajar fisika, (5) peningkatan ketekunan dalam mengerjakan tugas, (6) peningkatan kemampuan ketepatan menyelesaikan tugas.

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya yang berorientasi pada belajar kelompok, menyajikan informasi secara sederhana, kelompok beranggotakan 4 atau 5 orang yang heterogen. Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif merupakan kumpulan suatu prosedur insruksional di mana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang mempunyai kemampuan belajar yang beragam untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan menurut Julianto (2000: 4) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketrampilan siswa dalam diskusi dan komunikasi dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan yang diharapkan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberikan kesempatan menyalurkan kemampuan, saling

membantu dalam belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk tujuan belajar. Setiap kelompok hendaknya memiliki anggota 4-5 orang yang beragam terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah mengetahui hasil kuis yang dikerjakan siswa. Secara individual setiap pertemuan pembelajaran siswa diberi kuis pertanyaan isian. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan (Ibrahim, 2000). Pengetesan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Butir-butir tes pada kuis ini dapat berupa jenis tes tertulis (*paper-and-pencil*), sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes itu diberikan. Laporan atau presensi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu dasar evaluasi dan siswa hendaknya diberi penghargaan perannya secara individual dan hasil kolektif.

Menurut Trianto (2007: 54) penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan:

a. Menghitung Skor Individu

Skor ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan belajar siswa. Aturan memperoleh skor menurut Slavin (dalam Trianto, 2007) dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 2.2 Kriteria Pemberian Skor Perkembangan Individu**

| Perolehan Skor Tes                           | Skor Perkembangan Individu |
|--|----------------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal        | 0 poin                     |
| 10 poin di bawah sampai 1 di bawah skor awal | 10 poin                    |
| 0 poin sampai 10 poin di atas skor awal      | 20 poin                    |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal         | 30 poin                    |

(Sumber Slavin, 1995)

#### b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Adapun caranya yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok seperti pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok**

| Rata-rata Poin | Predikat               |
|----------------|------------------------|
| $\geq 7,5$     | <i>GENERAL TEAMS</i>   |
| 7,6 - 15,0     | <i>GOOD TEAMS</i>      |
| 15,1 - 22,5    | <i>THE BEST TEAMS</i>  |
| 22,6 - 30      | <i>EXCELLENT TEAMS</i> |

(Sumber Slavin, 1995)

#### c. Pemberian Pengakuan Kelompok

Setelah masing-masing memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai predikatnya. Pengakuan dari guru merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kompetisi yang positif.

#### **E. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Peningkatan Motivasi Belajar Fisika dalam Kelompok**

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam belajar fisika yaitu peka terhadap suatu masalah dan mampu mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Kegiatan belajar secara berkelompok akan memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah dan siswa kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Hal ini siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberikan tutorial yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharapkan setiap siswa terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Pengakuan dalam kelompok kerja akan diwujudkan dengan aktifitas yang sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggungjawab. Aktifitas belajar yang demikian diharapkan dapat dilakukan oleh setiap anggota kelompok sehingga akan menghasilkan proses belajar yang berkualitas. Hal inilah yang diharapkan pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu munculnya motivasi dari dalam diri siswa yang disebut sebagai motivasi intrinsik.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

### **BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN DAN REFLEKSI**

### **BAB V : PEMBAHASAN**

### **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VIII-B SMPN 8 Malang pada mata pelajaran fisika telah terlaksana 100 % . Hal itu ditunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa telah berjalan dengan baik pada fase guru menyajikan materi dan motivasi. Siswa tampak antusias dalam melakukan eksperimen maupun kegiatan diskusi kelompok. Guru telah mampu melaksanakan fase-fase pada model kooperatif tipe STAD dengan baik, sehingga siswa mampu beraktifitas belajar sesuai yang diharapkan. Fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran telah mampu memberikan motivasi siswa untuk melakukan aktifitas belajar mengamati, berkomunikasi, menganalisis, bekerjasama, dan mengambil kesimpulan.

2. Peningkatan motivasi belajar fisika siswa kelas VIII-B dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara klasikal mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,0% selama proses pembelajaran siklus I dan Siklus II. Hal tersebut terlihat adanya peningkatan dari beberapa indikator: (a) siswa memperhatikan pada saat guru memberikan informasi dan motivasi, (b) siswa telah banyak melakukan kegiatan belajar daripada bermain-main, (c) kerjasama kelompok sudah terlihat saat eksperimen, (d) siswa tampak lebih senang dan segera mengambil alih kegiatan eksperimen, (e) siswa mampu menjawab pertanyaan dalam LKS dan kuis, dan (f) siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan, peneliti menyampaikan saran terkait dengan hasil pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) heterogenitas kemampuan dan jenis kelamin dalam kelompok, (2) pengelolaan waktu yang baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, (3) disiplin waktu dalam mengerjakan diskusi/eksperimen, dan (4) persiapan yang lebih baik dalam membuat kuis.
2. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, kegiatan belajar hendaknya sejalan dengan motivasi belajar siswa.
3. Keinginan atau dorongan untuk belajar siswa perlu terus ditingkatkan, sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

4. Hendaknya guru terus berusaha berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan berbagai media belajar yang relevan.
5. Penerapan pembelajaran model konstruktivis memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga hendaknya guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, RW dan Liliarsari, 1986. *Interaksi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta. Universitas Terbuka Jakarta.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Latief, Wahyuni. 2008. *Meningkatkan Motivasi Belajar*. Education For All.
- Masitah, dan Nur, M. 1998. *Teori-Teori Perkembangan Sosial dan Perkembangan Moral*. Surabaya. Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. Rosdakarya
- Nur, M. 2003. *Buku Panduan Ketrampilan Proses Dan Hakekat Sains*. Surabaya: Universty Press.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Ditjen P2PLPTK.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi & Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Saukah, Ali dkk. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang. Penerbit Universitas negeri Malang.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik* (Terjemahan Nurulita). London: Allyn and Bacon, 2005. (Buku asli diterbitkan tahun 2005)
- Soeharto, Karti dkk. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Susanto, P. 2008. *Strategi Dasar Mengajar*. Belum Dipublikasikan

- Sri Sulistyorini, 1998. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran IPA*. Edukasi Edisi 3 Tahun X IKIP Semarang hal 1-14.
- Susilo, Herawati dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publising.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Malang: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah B, 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel WS, 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.